

---

## Konsep *Ulul Albāb* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Kontemporer

Nur Faiz Imtihanah<sup>1</sup>, Mintaraga Eman Surya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v4i.299](https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.299)

Submitted:

July 28, 2021

Accepted:

November 11, 2021

Published:

May 30, 2022

---

#### Keywords:

*Konsep Ulul Albāb, Tafsir Kontemporer, Ulul Albāb perspektif al-Qur'an*

### ABSTRACT

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki potensi berupa akal pikiran. Pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk pemikir tentu tidak jauh dari pembahasan pendidikan. Karena pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia. Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan untuk menghasilkan output yang baik. Salah satunya dalam proses pendidikan Islam bertujuan membentuk seorang *ulul albāb*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dapat memetakan konsep *ulul albāb* yang terdapat dalam al-Qur'an perspektif tafsir kontemporer. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau library research dengan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data agar mendapatkan data yang lengkap dalam rangka memperoleh kebenaran ilmiah yang bersifat obyektif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh adalah kajian isi (content analysis) dengan mengolah data secara deskriptif dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan pada sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa *ulul albāb* adalah orang yang memiliki ciri-ciri utama senantiasa ingat kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun tidur serta selalu memikirkan segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Berangkat dari sini, dapat diambil dua poin utama tanda-tanda *ulul albāb* yakni ingat kepada Allah dan memikirkan ciptaan Allah. Termasuk di dalamnya, orang yang berakhlak dan berpendidikan. Dengan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan menjadikan selalu berhati-hati dalam segala keadaan, merasa diawasi sehingga dalam melakukan kegiatan maupun saat berakhlak akan sesuai dengan syari'at Islam. Kemampuan *ulul albāb* dalam menyeimbangkan fikir dan dzikir menjadikannya sebagai sosok yang ideal. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk jalan menuju kebenaran.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

#### Corresponding Author:

**Mintaraga Eman Surya**

Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Email: [nurimtifaz@gmail.com](mailto:nurimtifaz@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Human (manusia) ialah makhluk yang memiliki keistimewaan didalam penciptaannya. Lebih spesifik, fitrah atau potensi manusia atas makhluk lain yang telah Allah karuniakan ialah manusia diberi akal untuk dapat menerima ilmu. Tidak hanya menerima ilmu, namun manusia dapat mengembangkan ilmu. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Allah, Qur'an Surat (selanjutnya akan disingkat QS) al-Baqarah ayat 31-32, ketika Allah mengajarkan kepada Nabi Adam, nama benda-benda lalu malaikat tidak bisa menyebutkan nama benda-benda tersebut sedangkan saat Allah meminta Nabi Adam menyebutkan, beliau kemudian menyebutkannya.

---

Manusia dapat memanfaatkan segala hal yang telah diberikan dengan memanfaatkan akal mereka, sehingga terciptalah berbagai produk elektronik, bermesin maupun tidak bermesin. Allah tidak akan salah menempatkan kedudukan tiap makhluk-Nya, karena Allah bersifat *al-'Alim*, sehingga berbagai hal yang telah diatur maupun firmankan dalam kitab-Nya tidak sekalipun akan menyesatkan apalagi merugikan. Melainkan memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Berbicara mengenai manusia dengan akal dan potensinya, tentu tidak akan jauh-jauh membahas mengenai pendidikan. Karena tujuan pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia. Dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, pendidikan dapat membangun peradaban yang baik bagi suatu bangsa. Pendidikan dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depan di era yang terus menerus mengalami perkembangan. Perubahan yang sangat pesat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri telah membawa berbagai dampak pada kehidupan manusia, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat tersebut (Denny Thong, 2011: 3). Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan untuk menghasilkan *output* yang baik. Salah satunya dalam proses pendidikan Islam bertujuan membentuk seorang *ulul albāb*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sebuah kutipan menurut Denzin dan Lincoln mengemukakan definisi penelitian kualitatif, adalah suatu penelitian yang mana menggunakan latar alamiah yang bertujuan memberikan penafsiran mengenai suatu fenomena yang terjadi, dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Albi Anggito, 2018: 7) jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian pustaka atau *library research*. Adapun penelitian pustaka ini menghimpun data dari literatur-literatur kemudian dianalisa dan disimpulkan dalam suatu penelitian. Penelitian pustaka memanfaatkan berbagai macam sumber pustaka yang relevan dengan suatu fenomena sosial yang tengah diamati (Djaelani, 2006 : 44).

Penelitian ini menghimpun data dengan metode dokumentasi dalam rangka memperoleh kebenaran ilmiah yang bersifat obyektif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh adalah kajian isi ( content analysis) dengan mengolah data secara deskriptif dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan pada sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan ialah Tafsir Al-Mishbah, karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir, karya Wahbah Zuhayli.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Quraish Shihab terlahir di Sulawesi Selatan, tepatnya di Rappang pada tanggal 16 *Februari* 1944. Ayah beliau bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab, yang merupakan seorang ulama, beliau juga guru besar dalam bidang tafsir. Ayah beliau adalah seorang tokoh pendidik yang bermartabat dan memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan (Shihab, 2008 : 5).

Wahbah az-Zuhayli mempunyai nama panjang Wahbah bin Syaikh Muṣṭafa az-Zuhayli. Beliau adalah seorang ulama fikih kontemporer. Beliau dilahirkan di Desa Dir 'Athiyah, yaitu di utara Damaskus, Syria pada tahun 1932 M. dari pasangan Muṣṭafa al-Zuhayli dan Fatimah binti Muṣṭafa Sa'dah. Ayah beliau berprofesi sebagai pedagang sekaligus seorang petani yang terkenal sederhana dan salih (Khoirudin, 2003 : 102).

Tafsir al-Mishbah adalah kitab tafsir dari seorang mufassir Indonesia, beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang terlahir dari kegelisahan penulis akan kaum muslimin yang mendapati kesalah pahaman kandungan atau pesan dalam membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an seperti, surat Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman dan surat yang lain. Kesalah pahaman makna surat akan semakin buruk jika mereka membaca literatur dengan dasar hadis-hadis lemah, misalkan dengan membaca surat al-Waqi'ah maka akan mengundang kehadiran rezeki. Sehingga hadirnya tafsir al-Mishbah ini diharapkan dapat meluruskan kesalahpahaman dan menjadi cahaya (*Mishbah*) serta menciptakan kesan yang benar (M. Quraish Shihab, 2005 : 2).

Tafsir al-Mishbah ini juga membantu kaum terpelajar yang ada dalam ranah studi Islam menghindari kerancuan dalam mengkaji ayat al-Qur'an. Terlebih jika mereka menghubungkan dengan beberapa karya ilmiah, belum tentu dapat memahami sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang unik dan mengandung unsur pendidikan yang menyentuh di dalamnya. Selain itu, Tafsir ini hadir sebagai bentuk tanggapan dari kritik masyarakat terhadap kitaab tafsir sebelumnya yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang dianggap bertele-tele dalam uraian tafsirnya.

Adapun metode tafsir dari Muhammad Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dikarenakan Tafsir al-Mishbah menghadirkan bahasan seluruh kandungan al-Qur'an secara berurutan, terdapat unsur-unsur *I'jaz* dan *balāghah* dalam ayat-ayatnya serta memasukan *asbab an-nuzul*. Tafsir al-Mishbah bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*, hal tersebut terlihat dari gaya pengungkapan keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an, dengan menjelaskan makna sesuai dengan hukum alam, serta dikaitkan dengan sosio-kultural yang berkembang pada saat penulisan tafsir tersebut.

Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhailī termasuk karya yang dibuat setelah beliau menyelesaikan kitab *fiqh*, diantara dua karya sebelumnya ialah *Ushūl Fiqh al-Islāmī* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (8 Jilid). Adapun Tafsir al-Munir terdiri dari 15 jilid, dalam kurun waktu penulisan selama 16 tahun. Tafsir al-Munir memiliki pembahasan yang lebih lengkap dari dua kitab sebelumnya karena pembahasan yang terdapat dalam tafsir ini bersifat komperhensif. Wahbah mencantumkan *asbāb alNuzūl*, *Balāghah*, *I'rāb* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalam ayat yang dibahas (1975 M -1991 M) (Samsudin, 2016 : 26).

Metode tafsir yang digunakan Wahbah Az-Zuhailī merupakan gabungan antara metode *tahlili* dan tematik (Sadaruddin, 2019 : 40). Hal tersebut dapat dilihat dari cara Wahbah yang menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fāthihah sampai surat an-Nāss dan memberi tema pada setiap kajian ayatnya. Dan sebelum membahas mengenai ayat yang hendak ditafsirkan, pada setiap awal surat Wahbah akan menjelaskan terlebih dahulu keutamaan surat, kandungan dari surat tersebut dan mengaitkan dengan tema yang serupa secara garis besar (Samsudin, 2016 : 28).

Dari beberapa corak penafsiran, Tafsir al-Munir bercorak *adabi ijtima'i* karena dalam penafsirannya menyesuaikan terhadap perkembangan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat yang tengah terjadi. Meskipun demikian, dalam Tafsir al-Munir terdapat nuansa kefiqhian, mencakup penjelasan hukum hukum fikih yang luas dan oleh karena itu, Tafsir al-Munir memiliki corak yang ideal. Hal ini dikarenakan corak dari Tafsir al-Munir gabungan selaras antara *adabi ijtima'i* dan *fiqhi*, sehingga pembahasan hukum-hukum fikih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Samsudin, 2016 : 30)

*Ulul albāb* telah disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali. Setiap ayat memiliki *pembahasan* yang menjelaskan makna dari *ulul albāb* secara berbeda, namun demikian pembahasan tersebut memiliki satu makna ialah bahwa *ulul albāb* merupakan sosok yang ideal. Adapun konsep *ulul albāb* dari 16 ayat al-Qur'an tersebut ialah;

1. Qur'an Surat al-Baqarah : 179 menerangkan bahwa *ulul-albāb* merupakan sebutan bagi orang yang murni akalnya , tidak terhalang oleh akal pikiran yang terbelit oleh kekacauan. Dalam hal ini berhubungan dengan hukum (*qiṣāṣ*) yaitu mampu memahami maksud dan tujuan hukum yang telah disyari'atkan Allah. Sehingga tidak meragukan ketetapan untuk menjadi kemaslahatan bersama.
2. Qur'an Surat al-Baqarah : 197 menerangkan bahwa *Ulul albāb* merupakan seorang yang berakal, dan akalnya masih murni. Terkadang terdapat orang yang tidak dapat mengoptimalkan akalnya karena masih terdapat campuran antara hawa nafsunya sehingga hilang kemurnian akal. Seorang *ulul albāb* tidak demikian, akalnya terjaga dari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti hawa nafsu.
3. Qur'an Surat al-Baqarah : 269 menerangkan bahwa *Ulul albāb* merupakan orang orang yang takwa dan menjadikan takwa sebagai tujuan hidup. Takwa membuat *Ulul albāb* mampu mendapatkan hikmah karena senantiasa berfikir dengan akal yang murni sehingga mampu menerima ketetapan yang diberikan Allah dan membenarkan serta mengamalkannya.
4. Qur'an Surat Ali Imran : 7 menerangkan bahwa *ulul albāb* ialah orang yang mampu memahami ayat tersebut baik muhkam maupun mutasyabih. Karena *ulul albāb* senantiasa mengoptimalkan akalnya dan bersungguh sungguh dalam mengolah jiwa dan nafsunya sehingga dapat mengetahui makna ayat yang sesungguhnya.
5. Qur'an Surat Ali Imran : 190 menerangkan bahwa *ulul albāb* adalah orang yang senantiasa memikirkan Allah dalam segala keadaan. Baik saat bekerja maupun beristirahat dengan lisan dan hati mereka. Dan yang mampu memikirkan dan memahami makna terciptanya alam semesta oleh Allah tidak lain dan tidak bukan tanpa sia-sia. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh *ulul albāb* yang telah memperoleh pemahaman dari dzikir dan fikir. Berdzikir untuk memperoleh ketenangan dan ketenangan tersebut akan menciptakan akal yang tercerahkan dan dengan leluasa mendapatkan *ilham illahi*.
6. Qur'an Surat al-Maidah : 100 menerangkan bahwa *ulul albāb* ialah bahwa orang yang mampu membentengi diri dari perilaku buruk dan hal buruk lain merupakan cerminkan dari *ulul albāb*. Karena *ulul albāb* memiliki akal yang murni maka orang-orang ini akan mampu menciptakan perisai agar senantiasa melangkah menuju kebaikan yang membawa keselamatan.
7. Qur'an Surat Yusuf : 111 menerangkan bahwa *ulul albāb* ialah orang yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Karena *ulul albāb* memiliki akal yang murni sehingga dapat menelaah persoalan-persoalan agama yang membutuhkan penjelasan, dan merupakan petunjuk yang benar.
8. Qur'an Surat ar-Ra'd : 11 menerangkan bahwa *ulul albāb* yaitu orang yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang disertai kesucian hati sehingga mampu mengambil faedah yang mengantarkan pada kebenaran dan terhindar dari kemunkaran dan kesalahan.
9. Qur'an Surat Ibrahim : 52 menerangkan bahwa *ulul albāb* merupakan orang yang jiwanya dihiasi dengan Tauhid dengan memperhatikan segala yang telah tercipta seperti bumi, angin, tumbuhan danlain sebagainya. Memahami esensi ayat *illahi* yang membawa pada cahaya yang terang benderang dari tempat yang gelap, selain itu juga memberikan peringatan akan siksa bagi mereka yang tidak mengesakan-Nya.

10. Qur'an Surat Sād : 29 menerangkan bahwa Al-Qur'an mengandung pelajaran bagi *ulul albāb*, mengenai petunjuk dan jalan kebahagiaan abadi. Karena *ulul albāb* merupakan seorang yang mampu menghayati, memahami, dan memikirkan ayat-ayat Allah.
11. Qur'an Surat Sād : 43 menerangkan bahwa *ulul albāb* dimaknai sebagai orang yang memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat menarik pelajaran yang diberikan melalui kisah Nabi Ayyub a.s. untuk meneladani kesabaran beliau. Dan mampu menarik kesimpulan mengenai sabar, bahwa kesabaran akan membawa sebuah kemenangan karena sabar merupakan cabang dari keimanan.
12. Qur'an Surat az-Zumar : 9 menerangkan bahwa *ulul albāb* merupakan seorang (berilmu) yang senantiasa menemukan kebenaran dan mengetahui cara istiqamah serta mengamalkannya. Selalu mampu membentengi diri dari perbuatan yang mengandung mudharat.
13. Qur'an Surat az-Zumar : 19 menerangkan bahwa *ulul albāb* ialah golongan orang-orang yang senantiasa mendengarkan dan mengamalkan ajaran kebenaran yang disampaikan Allah berupa seruan untuk taat dan menjauhi dari menyekutukan Allah, sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
14. Qur'an Surat az-Zumar : 21 menerangkan bahwa *ulul albāb* merupakan orang yang dapat memahami dan mengambil pelajaran dari ayat tersebut, merenungi kehebatan dan keEsaan Allah dalam mengurus ciptaan-Nya. Karena akal *ulul albāb* dapat menjangkau dan merenungi ayat dengan baik.
15. Qur'an Surat Gāfir : 54 menerangkan bahwa *ulul Albāb* sesuai tafsir *mufradāt* ialah orang yang memiliki akal yang murni sehingga mampu memahami anugerah yang Allah berikan. Memahami kisah Nabi Musa yang dianugerahi kitab Taurat dan kemenangan oleh Allah atas Fir'aun, kemudian Nabi Musa senantiasa berjalan di jalan kebenaran sesuai petunjuk dan bimbingan dari Allah.
16. Qur'an Surat at-Thalaq : 10 menerangkan bahwa *ulul albāb* ialah orang yang memahami dan mengindahkan peringatan dari Allah mengenai azab (siksa yang pedih) bagi orang-orang yang durhaka, agar tidak menyimpang seperti mereka.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ulul albāb* adalah orang yang memiliki ciri-ciri utama senantiasa ingat kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun tidur serta selalu memikirkan segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Berangkat dari sini, dapat diambil dua poin utama tanda-tanda *ulul albāb* yakni ingat kepada Allah dan memikirkan ciptaan Allah. Termasuk di dalamnya, orang yang berakhlak dan berpendidikan. Dengan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan menjadikan selalu berhati-hati dalam segala keadaan, merasa diawasi sehingga dalam melakukan kegiatan maupun saat berakhlak akan sesuai dengan syari'at Islam. Kemampuan *ulul albāb* dalam menyeimbangkan fikir dan dzikir menjadikannya sebagai sosok yang ideal. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk jalan menuju kebenaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade, M., Sadaruddin, S., & Yogyakarta, U. M. (2020). *NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL- QUR ' AN SURAT ASY- SYU ' ARĀ 89 : Tinjauan Terhadap Tafsir Al- Marāgī Abd . Madjid , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta A . PENDAHULUAN Manusia yang dilahirkan sudah tentu bertauhid potensi potensi Apabila maka rangka m. 05(02), 251–266.*
- [2] Al-Bayaan. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Asy-Syifa.
- [3] Djaelani, H. dan B. M. (2006). *Teknik Menulis Skripsi & Thesis*. Zenith Publisher.
- [4] Khoirudin, M. (2003). *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Pustaka 'Ilmi.
- [5] Sadaruddin, M. A. S. (2019). *NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT ASY-SYU'ARĀ 89 (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Munir)*. In *Journal of Chemical Information and Modeling: Vol. (Issue Rislalah)*. Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah.
- [6] Samsudin, A. (2016). *Wawasan al-Quran tentang Ulul al-Albab (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaily dalam Tafsir al-Munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)*.
- [7] Shihab, M. Quraish. (2005). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. In *Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 14, Issue 9)*. Lentera Hati.
- [8] Shihab, Muhammad Quraish. (2008). *Lentera al-Qur'an*. In *Journal of Chemical Information and Modeling: Vol. (Issue)*. Mizan.